

**REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH
DALAM FILM TILIK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Nur Lailatul Musyafaah

NIM 16210059

Pembimbing:

Muhammad Luthfi Habibi, M.A.

NIP 19910329 201903 1 013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2045/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM FILM TILIK
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR LAILATUL MUSYAFAAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16210059
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Oktober 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a45c0cb4c22



Penguji I
Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 63a43177e19d9



Penguji II
Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 63a1b18023c15



Yogyakarta, 19 Oktober 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a5100739b8a



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Phone, +62-274-512-474
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Lailatul Musyafaah
NIM : 16210059
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Film Tilik**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 September 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP 19840307 201101 1 013

Dosen Pembimbing Skripsi

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
NIP 19910329 201903 1 01

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Lailatul Musyafaah
NIM : 16210059
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Film Tilik”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung unsur plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 September 2022

Yang Menyatakan,



Nur Lailatul Musyafaah

NIM. 16210059

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nur Lailatul Musyafaah
NIM	: 16210059
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 5 September 2022

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nur Lailatul Musyafaah

NIM. 16210059

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini teruntuk:

Almameter tercinta, Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

‘

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(Al-Baqarah:286)

‘



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia, sehingga penelitian yang berjudul “Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Film Tilik” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, serta pada pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan jika tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, saran-saran, serta dukungan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Dra. Anisah Indriati, M.Si.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Muhammad Luthfi Habibi, M.A.
terima kasih sebesar-besarnya kepada beliau telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran perbaikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Dosen penguji dalam sidang kelulusan, Ibu Dra. Anisah Indriati, M. Si., dan Bapak Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
7. Seluruh dosen pengampu Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan, serta layanan administrasi.
8. Segenap karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengumpulan bahan skripsi.
9. Mamak, Bapak, serta masku, terimakasih untuk selalu mendukung dan percaya tanpa banyak menuntut, sebab lamanya pengerjaan skripsi ini.
10. Miplin, Fikroh, Tiwel, Jajak, Supri, Sintah, Memed, Syifak, terimakasih kalian adalah orang-orang yang sangat aku syukuri kehadirannya.
11. Teman-teman KPI 16, SukaTv, KKN Dawung, Kaliwening, dan Banchan terimakasih sudah memberikan banyak kenangan dan pengalaman baru.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 5 September 2022

Nur Lailatul Musyafaah

ABSTRAK

Nur Lailatul Musyafaah, 16210059, *Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Film Tilik*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Film *Tilik* merupakan salah satu film pendek yang syarat akan makna. Dalam tayangannya banyak disajikan fakta tentang fenomena sosial yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Seperti menjenguk orang sakit, bergunjing, berprasangka buruk terhadap perempuan lajang, melanggar lalu lintas, serta gotong royong ketika sedang tertimpa musibah. Menariknya, penggarapan film ini melibatkan sebagian besar tokoh perempuan. Sejak peluncurannya film ini sudah dilihat oleh ribuan penonton dan sempat menjadi perdebatan di media sosial. Salah satu yang diperdebatkan adalah karena film *Tilik* dinilai telah melanggar stereotip terhadap perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra perempuan muslimah direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam dialog maupun gambar dalam film *Tilik*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce, yang dikenal dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda, objek, dan interpretan.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya empat citra perempuan muslimah yang terbentuk dalam film *Tilik*. *Pertama*, citra perempuan muslimah sebagai pilar rumah tangga. *Kedua*, citra perempuan muslimah sebagai pemikat pria. *Ketiga*, citra perempuan muslimah sebagai pesolek. *Keempat*, citra perempuan muslimah sebagai *the second class*.

Kata Kunci: Representasi, Citra Perempuan, Film *Tilik*, Semiotika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	41

BAB II: GAMBARAN UMUM FILM TILIK

A. Deskripsi Film Tilik	43
B. Sinopsis Film Tilik	46
C. Daftar Pemeran dan Tim Produksi Film Tilik	48

BAB III: REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM FILM TILIK

A. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Citra Perempuan Muslimah pada Film Tilik	55
B. Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Film Tilik	64

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Skema Tanda, Objek, dan Interpretan
Tabel 2.2	Daftar Pemeran Film Tilik
Tabel 2.3	Daftar Tim Produksi Film Tilik
Tabel 3.1	Daftar <i>Scene</i> yang Mengandung Tanda Citra Perempuan Muslimah
Tabel 3.2	<i>Scene</i> Kunci Analisis Semiotika pada Tanda Citra Perempuan Muslimah
Tabel 3.3	Skema Tanda, Objek, dan Interpretan <i>Scene</i> yang Mengandung Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pilar Rumah Tangga
Tabel 3.4	Skema Tanda, Objek, dan Interpretan <i>Scene</i> yang Mengandung Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pemikat Pria
Tabel 3.5	Skema Tanda, Objek, dan Interpretan <i>Scene</i> yang Mengandung Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pesolek
Tabel 3.6	Skema Tanda, Objek, dan Interpretan <i>Scene</i> yang Mengandung Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai <i>The Second Class</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Elemen Makna Pierce
- Gambar 2.1 Poster Film Tilik
- Gambar 3.1 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pilar Rumah Tangga
- Gambar 3.2 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pilar Rumah Tangga
- Gambar 3.3 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pemikat Pria
- Gambar 3.4 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pemikat Pria
- Gambar 3.5 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pesolek
- Gambar 3.6 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pesolek
- Gambar 3.7 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pesolek
- Gambar 3.8 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai *The Second Class*
- Gambar 3.9 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pilar Rumah Tangga
- Gambar 3.10 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pilar Rumah Tangga
- Gambar 3.11 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pesolek
- Gambar 3.12 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pesolek
- Gambar 3.13 Tanda Citra Perempuan Muslimah sebagai Pesolek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media massa yang kehadirannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas manusia sehari-sehari. Media ini bukan hanya menyajikan informasi yang telah dikonstruksi, namun juga berkontribusi dalam membentuk pandangan khalayaknya, baik melalui teks, dialog, maupun adegan di tiap *scene*-nya yang merepresentasikan berbagai hal. Teks yang dimaksud merupakan semua bahasa, bukan hanya kata-kata yang terucap, tapi semua jenis yang disajikan baik ekspresi tokoh, musik yang menjadi latar belakang film, pengambilan gambar, efek suara, atribut yang dikenakan tokoh, dan sebagainya yang terdapat dalam film tersebut.¹

Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif dan imajinatif dari para praktisi film, dengan berupaya mengkonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi. Oleh karena realitas yang ditampilkan film sudah melalui tahap selektif/konstruksi, maka informasi yang disajikan dapat memengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Maka terjadilah dengan apa yang disebut sebagai stereotip.

¹ Saiful Totona, *Miskin itu Menjual* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm. 1.

Stereotip adalah gambaran umum tentang individu, kelompok, profesi, atau masyarakat yang tidak berubah-ubah, bersifat klise, dan seringkali timpang dan tidak benar.² Misalnya dalam film Indonesia perempuan sering ditampilkan sebagai makhluk yang cengeng, senang kemewahan, dan seringkali cerewet. Penampilan seperti itu, bila dihadirkan dan dilakukan terus menerus akan menciptakan stereotip pada diri khalayak komunikasi massa.

Dalam buku Psikologi Perempuan, Eti Nurhayati menuturkan bahwa pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah (*submisif*), pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah. Sementara laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat.³

Namun dalam ajaran Islam telah dijelaskan secara tegas kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama. Sama-sama makhluk Allah, sama-sama menyembah Allah, dan pahala mereka sesuai dengan ujian dan perbuatan mereka. Artinya tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dimata Allah SWT. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyat ayat 56:

² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 223.

³ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. Xxv.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ – ٥٦

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Melalui ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah maupun pengabdian. Hanya saja nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah SWT lah yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka.

Sebagai agama yang *rahmatan lil almin*, Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan inspirasi perubahan terhadap para pemeluknya. Islam menghormati perempuan, mengangkat derajatnya, dan mengakui hak-haknya. Secara umum Islam adalah agama yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia dan juga membicarakan dan membahas semua hal dalam berbagai aspek, termasuk didalamnya masalah tentang perempuan.⁴

Di Indonesia mayoritas masyarakatnya adalah muslim, sehingga dalam beberapa film akan mudah ditemukan sosok perempuan berhijab. Perempuan berhijab dianggap sebagai muslimah. Karena hijab adalah identitas seorang muslimah. Saat ini penggunaan hijab sudah menjadi *trend fashion* dikalangan masyarakat.⁵

⁴ Okti Widiyanti, *Citra Perempuan Muslimah dalam Film Hijab*, Skripsi (Semarang: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2018), hlm. 16.

⁵ Haristin Vindi Astuti, *Citra Perempuan Berhijab dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi (Ponorogo: Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 2.

Visualisasi perempuan berhijab juga bisa ditemukan dalam film Tilik. Meskipun film ini tidak bertujuan keagamaan, namun berdasarkan atribut yang digunakan serta simbol-simbol agama Islam yang ditampilkan, menunjukkan bahwa film ini sedikit membawa unsur Islam didalamnya. Misalnya terdapat *scene* dimana para tokoh mengucapkan syukur maupun istighfar, serta para pemeran perempuannya yang menggunakan hijab.

Menggunakan Bahasa Jawa, film Tilik dirilis pada tahun 2018 dan ditayangkan di Youtube pada 17 Agustus 2020 melalui akun Youtube Ravacana Films. Sejak peluncurannya film Tilik ramai menjadi perbincangan dan masuk *trending topic* atau daftar terpopuler pada media sosial twitter.⁶ Terhitung belum genap satu pekan diunggah, film ini sudah ditonton sebanyak 7,1 juta *viewers*.⁷ Hingga saat ini, film Tilik sudah ditonton lebih dari 27 juta kali dan menjadi penyumbang terbesar *channel* Ravacana Films.⁸ Rencananya film Tilik akan dikembangkan dalam format serial oleh layanan *streaming* WeTV Indonesia.⁹ Selain viral film ini pun memiliki prestasi yang membanggakan, diantaranya berhasil meraih penghargaan Piala Maya Tahun 2018 kategori film pendek terpilih,

⁶ Mela Arnani, "Jadi Trending di Twitter, Berikut 5 Fakta Seputar Film Tilik", <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/22/153000465/jadi-trending-di-twitter-berikut-5-fakta-seputar-film-tilik?page=all> diakses pada 4 Maret 2022.

⁷ Zakiah, "Pelajaran dari Viralnya Film Tilik", <https://sumbarprov.go.id/home/news/19320-pelajaran-dari-viralnya-film-quottilikquot.html> diakses pada 4 Maret 2022.

⁸ https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8 diakses pada 31 Agustus 2022.

⁹ Tarida Angelina, "Bu Tejo Hadir Lagi dalam Tilik Versi Serial, Seperti Apa?", <https://voi.id/lifestyle/113026/bu-tejo-hadir-lagi-dalam-tilik-versi-serial-seperti-apa> diakses pada 6 Maret 2022.

menjadi *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival* tahun 2018, serta menjadi *Official Selection World Cinema Amsterdam* tahun 2019.¹⁰

Sebagian khalayak memilih pro dan sebagiannya lagi kontra terhadap film ini. Namun terlepas dari perdebatan mengenai pro kontra film ini, pada kenyataannya film ini berhasil menarik perhatian khayalak karena cerita yang disampaikan dianggap relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seperti halnya menciumi kulit jeruk dan minyak kayu putih ketika mabuk kendaraan, mengikat jempol kaki dengan karet supaya bisa menahan rasa mau buang air, serta tradisi masyarakat yang akan beramai-ramai menjenguk tetangga yang sedang sakit, aktivitas tersebut masih lumrah terjadi disekitar kita.¹¹

Tilik berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna "menjenguk". Selaras dengan judulnya film ini bercerita tentang rombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk dengan tujuan untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Dari dalam truk ini lah, obrolan serta gosip atau *ghibah* menjadi alur cerita film ini terjadi. Perilaku tersebut dimunculkan dalam bentuk kata-kata maupun ekspresi pemeran yang ditampilkan dalam film. Karakter perempuan yang ditampilkan dalam film Tilik memperlihatkan karakter perempuan yang selama ini masih banyak

¹⁰ Mega Putri, "Film Tilik dari Ravacana Films Viral dan Tuai Pujian, Telah Meraih Banyak Penghargaan", <https://lifestyle.kontan.co.id/news/film-tilik-dari-ravacana-films-viral-dan-tuai-pujian-telah-meraih-banyak-penghargaan> diakses pada 10 Februari 2022.

¹¹ Zakiah, "Pelajaran dari Viralnya Film Tilik", <https://sumbarprov.go.id/home/news/19320-pelajaran-dari-viralnya-film-quottilikquot.html> diakses pada 4 Maret 2022.

ditemui, tidak hanya di kehidupan sehari-hari, pun dalam media, terutama film.

Adapun beberapa karakter perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang diceritakan dalam film *Tilik* antara lain, *pertama* tokoh Bu Tejo, yang di dalam film digambarkan sebagai sosok perempuan dengan taraf sosial ekonomi menengah, dilihat dari penampilannya dengan banyaknya perhiasan yang dikenakan. Bu Tejo merupakan ibu-ibu yang suka bergosip dan suka menyebarkan berita yang kebenarannya belum tentu dapat dibuktikan. *Kedua* tokoh Yu Ning digambarkan sebagai sosok perempuan yang selalu berfikir positif, dengan tidak mudah mempercayai informasi yang disampaikan Bu Tejo. *Ketiga* tokoh Bu Tri yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang provokatif. Ia selalu mendukung semua informasi yang disampaikan Bu Tejo dan tidak jarang pula turut membumbui informasi tersebut. *Keempat* tokoh Yu Sam digambarkan sebagai tokoh perempuan yang netral. Ia turut bergosip namun tidak berpihak pada siapapun. *Kelima* tokoh Dian yang digambarkan sebagai kembang desa yang ramah dan cantik, namun menjadi sumber pembicaraan Bu Tejo karena dianggap sebagai perempuan yang tidak benar.

Namun terlepas dari bagaimana stereotip maupun citra perempuan yang ditampilkan, setiap film memiliki caranya masing-masing untuk mengemas atau menghadirkan karakter-karakter perempuannya. Perempuan dalam film juga ditampilkan dengan karakter yang berbeda-

beda. Misalnya perempuan lemah, perempuan cerdas, perempuan antagonis, perempuan petualang, dan beberapa sifat lainnya yang biasa dimiliki oleh gender laki-laki. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk mendapatkan peran yang setara dengan laki-laki dan mendapatkan keadilannya.¹²

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk meneliti representasi citra perempuan muslimah dalam film *Tilik*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan muslimah direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam dialog maupun gambar dalam film *Tilik*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami citra perempuan muslimah yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam dialog maupun gambar dalam film *Tilik*.

¹² Fitri Kusumasari, *Eksistensi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2020), hlm. 4.

Kegunaan dari penelitian ini agar menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami citra perempuan yang digambarkan melalui film. Pembaca juga diharapkan memahami bagaimana media massa mampu membentuk atau memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kelompok atau golongan tertentu.

Juga dapat berguna untuk pengembangan kajian ilmu komunikasi di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada konsentrasi Broadcasting yang mempelajari media. Penelitian ini berkaitan tentang representasi, film, citra perempuan, serta metode analisis semiotika. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.

D. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Addin Kurnia Putri dan Gunawan Wibisono yang mengambil judul “*Menilik “Tilik”: Representasi Citra Perempuan dalam Transformasi Ruang Virtual*”,¹³ mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini menganalisis film *Tilik* berdasarkan konsep representasi dan transformasi ruang maya. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain menunjukkan kerentanan terhadap pekerjaan perempuan, standar pernikahan, hingga ilusi kecantikan. Pada saat yang sama terjadi transformasi ruang virtual dalam masyarakat

¹³ Addin Kurnia Putri dan Gunawan Wibisono, *Menilik “Tilik” Representasi Citra Perempuan dalam Transformasi Ruang Virtual*, Jurnal (Sukoharjo: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2021.

pedesaan yang mengalami pergeseran ruang sosial dengan menggunakan internet dan media sosial. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengambil representasi citra perempuan dan menggunakan film Tilik sebagai subyek penelitiannya. Perbedaannya Addin dan Gunawan meneliti representasi citra perempuan berdasarkan konsep transformasi ruang virtualnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas representasi citra perempuan berdasarkan klasifikasi citra perempuan di media massa.

Kedua, penelitian milik Siti Masyitoh dan Muhammad Muzaki Adnan yang mengambil judul “*Potret Perempuan dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo*” yang diterbitkan dalam jurnal *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2021.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan potret perempuan dalam film Tilik. Menurut penelitian ini perempuan direpresentasikan dengan berbagai cara, misalnya perempuan sebagai Kepala Desa (Bu Lurah), perempuan sebagai istri (Bu Tejo, Bu Tri), dan perempuan sebagai individu (Dian, Yu Ning, Yu Sam). Melalui metode semiotika Roland Barthes penelitian ini mengungkapkan potret perempuan melalui lima sisi yang ditampilkan. Hasilnya, terdapat lima temuan pada penelitian ini, antara lain *pertama*, perempuan digambarkan sebagai tukang gosip, *kedua*, perempuan digambarkan sebagai tukang pamer, *ketiga*, pengaruh internet terhadap ibu-ibu, *keempat*, perempuan yang belum menikah di usia matang menjadi bahan

¹⁴ Siti Masyitoh dan Muhammad Muzaki Adnan, *Potret Perempuan dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo*, Jurnal (Bandung: Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Bandung), 2021.

fitnah, dan *kelima*, perempuan mampu bekerja di ranah publik. Namun selain nilai negatif yang muncul dalam film tersebut, terdapat pula nilai positif yang dapat di ambil diantaranya kepedulian diantara masyarakat pedesaan, gotong royong, dan memiliki pribadi solutif ketika terjadi dinamika. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti perempuan dan menjadikan film Tilik sebagai subyek penelitian. Sedangkan yang membedakannya adalah sosok perempuan dalam penelitian Siti dan Muzaki diteliti berdasarkan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai perempuan bekerja, sebagai istri, dan peran perempuan sebagai individu dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Sementara penelitian yang akan dilakukan meneliti perempuan berdasarkan klasifikasi perempuan di media massa, yakni sebagai pilar rumah tangga, pemikat pria, pesolek, serta sebagai *the second class* yang menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin*” milik Ade Ilhamsyah dalam jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau.¹⁵ Penelitian ini memaparkan bahwa media massa film masih menempatkan perempuan sebagai sosok yang penuh dengan stereotip dan mendapat pelabelan negatif. Posisi perempuan sering muncul sebagai kehalusan, emosional, sesuatu yang

¹⁵ Ade Ilhamsyah, *Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin*, Jurnal (Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau), 2016.

bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sosok perempuan Jawa digambarkan dalam sebuah film. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana dimaksudkan untuk mengetahui maksud-maksud dan makna tertentu yang terkandung di dalam teks media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Puteri Gunung Ledang* memperlihatkan bentuk kesetiaan dan kepatuhan sosok perempuan Jawa yang lemah dan tak berdaya. Perempuan Jawa diposisikan sebagai obyek, karena kalimat dalam film ini banyak menggunakan kalimat pasif. Serta ditemukannya feminitas yang maskulin dari sosok perempuan Jawa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis citra perempuan dalam sebuah film, namun Ade mengambil perempuan Jawa sebagai obyek, sedangkan penelitian ini mengambil perempuan muslimah. Perbedaannya terletak pada model analisis data yang digunakan. Ade menggunakan analisis wacana kritis, sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika.

Keempat, jurnal penelitian berjudul “*Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini*”, yang disusun oleh Nunik Hariyani dimuat dalam *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Unmer Madiun Vol. 19, No. 1, pada Maret tahun 2018.¹⁶ Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menjelaskan bahwa makna memiliki dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi.

¹⁶ Nunik Hariyani, *Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini*, Jurnal (Madiun: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unmer Madiun), 2018.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna-makna yang terdapat dalam film Kartini merepresentasikan perempuan sebagai berikut, *pertama*, perempuan kuat dan progresif. *Kedua*, perempuan pintar dan cerdas. *Ketiga*, perempuan bekerja keras. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat dalam subjek dan obyek penelitian yang sama-sama meneliti sebuah representasi citra perempuan dalam sebuah film. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada model analisis yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Kelima, penelitian yang disusun oleh Auliya Fathamsyah, Hairunnisa, dan Sarwo Eddy Wibowo yang mengambil judul “*Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Kecantikan Wardah “20 Tahun”*”, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.¹⁷ Penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan dalam iklan produk kecantikan, yakni Wardah. Untuk mencapai hasil yang baik, Auliya membatasi permasalahan citra perempuan dengan fokus pada citra perempuan di media massa, yakni menghasilkan citra perempuan berupa citra pigura, citra pilar, citra pinggan, serta citra pergaulan. Kesamaan dari penelitian Auliya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis citra perempuan muslimah dengan membatasi permasalahan citra perempuan

¹⁷ Auliya Fathamsyah, Hairunnisa, dan Sarwo Eddy Wibowo, *Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Iklan Kecantikan Wardah “20 Tahun”*, Jurnal (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Mulawarman), 2019.

berdasarkan klasifikasi citra perempuan di media massa. Hanya saja perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian Auliya menggunakan iklan Wardah, sementara penelitian ini menggunakan film Tilik.

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi berasal dari Bahasa Inggris *representation* yang berarti perwakilan gambar atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan, yang kemudian digambarkan melalui suatu media.¹⁸

Dalam buku Pesan, Tanda, dan Makna representasi dipahami sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁹ Dengan kata lain, representasi merujuk pada proses, dimana realitas yang ada disampaikan melalui komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, maupun kombinasinya.²⁰

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 96.

¹⁹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 20.

²⁰ Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 282.

Tanda-tanda yang digunakan dalam merepresentasikan suatu realitas pun tidak terlepas dari konteks budaya setempat, dimana tanda tersebut lahir dan berkembang. Sehingga gambaran terhadap representasi realitas yang hendak disampaikan mampu dipahami sebagai sebuah pesan oleh masyarakat.

Untuk memahami representasi, Stuart Hall membaginya kedalam tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut antara lain pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktivis.²¹

a. Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif menyatakan bahwa makna dipahami terletak pada objek, orang, gagasan, kejadian di dalam dunia nyata, dan bahasa yang fungsinya seperti sebuah cermin, untuk memantulkan makna-makna yang sesungguhnya. Dalam pendekatan ini, bahasa bekerja dengan refleksi atau peniruan sederhana tentang kebenaran yang telah ada atau disebut *mimetic*.

b. Pendekatan Intensional

Pendekatan ini memandang bahwa melalui bahasa, penutur atau penulis memberlakukan makna uniknya pada dunia, sehingga kata-kata bermakna sesuai dengan kehendak penulisnya. Pendekatan ini memandang makna

²¹ Stuart Hall, “*Representation, Cultural Representation, and Signifying Practices*”, dalam Saiful Totona, *Miskin itu Menjual*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm. 11-12.

sebagai bagian dari penulis (*author*). Makna terletak pada intensi peneliti, karena itu kata-kata bermakna sesuai kehendak peneliti.

c. Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan ini mengatakan bahwa makna terkonstruksi dalam bahasa dan lewat bahasa. Makna tidak hanya didapat dari intensi penulis namun juga didapatkan melalui sistem representasi. Para aktor sosiallah yang menggunakan sistem konseptual budaya, sistem linguistik, dan sistem lain untuk menyusun makna, untuk membuat dunia bermakna, dan untuk berkomunikasi tentang dunia secara bermakna dengan orang lain.

Terjadi kesenjangan antara realitas sesungguhnya dengan representasi media terhadap dunia sosial. Menurut Croteau dan Hoynes, representasi bukanlah realitas yang sesungguhnya (*real world*), melainkan representasi media mengenai dunia sosial (*social world*). Oleh karena representasi merupakan hasil dari proses seleksi, maka hasil seleksi tentunya telah dikonstruksi, didistorsi, bahkan didekonstruksi. Akibatnya ada sejumlah aspek yang ditonjolkan serta ada aspek lain yang diabaikan.²²

Untuk itu, konsep mengenai representasi dapat berubah-ubah dan akan selalu muncul pemaknaan baru. Hal ini dikarenakan

²² Saiful Totona, *Miskin itu Menjual*, hlm. 14.

kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia sebagai pengguna tanda terus bergerak dan mengalami perubahan.²³

Salah satu media yang tepat untuk merepresentasi suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film merupakan teknik audio visual yang sangat efektif untuk menyampaikan gagasan maupun mempengaruhi penontonnya.²⁴ Informasi yang diperoleh dari menonton film pun bisa diingat secara lebih lama ketimbang informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain.²⁵

Jadi representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana realitas sosial disampaikan ulang ke dalam bentuk media khususnya media massa yaitu film. Merujuk pada realitas yang disampaikan dalam bentuk tanda, baik melalui adegan maupun dialog yang terdapat dalam film *Tilik*.

2. Citra Perempuan

Kemunculan citra perempuan dalam film seringkali berkaitan dengan citra positif maupun citra negative perempuan, yakni dengan memperhatikan baik atau buruknya gambaran maupun tingkah laku perempuan yang ditampilkan film tersebut.

Dengan demikian citra perempuan yang dimaksud dalam tulisan ini

²³ Rista Dwi Septiani, *Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam The Herd)* Skripsi (Jakarta: Jurusan KPI Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 20

²⁴ A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 84.

²⁵ Frazier Moore, *Humas: Membangun Citra dengan Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 306.

dapat dimaknai sebagai gambaran atau *image* tentang sosok perempuan.

Dalam Bahasa Inggris citra dikenal dengan nama “*image*”, sedangkan dalam istilah komunikasi adalah “*the picture in our head*” atau gambar yang ada dalam kepala kita. Gambar yang dimaksud adalah gambar mental (*mental picture*), yakni gambar mental yang mengandung unsur positif maupun unsur negative.²⁶ Sederhananya citra adalah dunia menurut persepsi kita.

Sebuah citra dapat di tanamkan dan disebarluaskan lewat segala media komunikasi yang ada.²⁷ Citra sendiri terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima. Dalam hal ini media massa turut berperan dalam proses penyampaian maupun penyebaran informasi. Dimana informasi tersebut dapat membentuk, mempertahankan, maupun mendefinisikan citra kepada khalayak.

Lee Loevinger (1968) mengemukakan teori komunikasi yang disebutnya sebagai *reflective projective theory*. Teori ini beranggapan bahwa media massa adalah cermin masyarakat yang mencerminkan suatu citra yang ambigu (menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam), sehingga apa yang ada di media massa setiap orang memproyeksikan atau melihat citranya. Media massa

²⁶ Andin Nesia, *Dasar-dasar Humas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 36.

²⁷ Firsan Nova, *Crisis Publik Relations: Strategi PR Menghadapi Krisis, Mengelola Isu, Membangun Citra, dan Reputasi Perusahaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 301.

mencerminkan citra khalayak, dan khalayak memproyeksikan citranya pada penyajian media massa.²⁸

Berkenaan dengan hal tersebut media massa merupakan perpanjangan alat indera atau instrumen yang dipakai untuk menyebarluaskan citra. Melalui media massa, informasi apapun baik benda, orang, politik, lingkungan sosial, maupun tempat yang tidak dapat dikunjungi secara langsung pun dapat dengan mudah diperoleh.²⁹

Dalam media di Indonesia citra tentang perempuan masih melekat dalam berbagai tayangan, dari sinetron, infotainment, iklan, film, maupun berita. Beberapa diantaranya menampilkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, mesra, hangat, cantik, menarik, dan produktif, sesuai dengan peran ganda, dan menjadi mitra pria.³⁰ Masalahnya, citra fisik perempuan seringkali dipersepsikan sebagai citra kepribadian perempuan. Akibatnya perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*the second class*), makhluk yang tidak penting (*subordinate*), sehingga selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, dan mereka diposisikan hanya mengurus masalah domestic dan rumah tangga

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 224.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 222.

³⁰ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Qur'an* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), hlm. 21.

(*domestication/housewivezation*), seperti masalah dapur, kasur, dan sumur.³¹

Dalam buku *Wanita dan Media Massa*, Siti Sholihati mengelompokkan citra perempuan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:³²

a. Perempuan sebagai Pilar Rumah Tangga

Perempuan digambarkan sebagai pilar, memiliki peran utama dalam urusan rumah tangga dan tanggungjawab domestik. Di sisi lain perempuan cenderung ditampilkan sebagai sosok yang bertanggungjawab mengambil keputusan dalam keluarganya, namun harus tetap patuh terhadap suami atau orangtuanya.

b. Perempuan sebagai Pemikat Pria

Menekankan bahwa seorang perempuan harus mempunyai peran sebagai pemikat, dan oleh karenanya harus selalu tampil memikat. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang selalu berusaha untuk menarik perhatian lawan jenisnya.

c. Perempuan sebagai Pesolek

Secara stereotip, pada dasarnya seorang perempuan selalu ingin terlihat sempurna di mata orang lain. Sedangkan parameter kesempurnaan bisa bersifat variatif

³¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, hlm. 149.

³² Siti Sholihati, *Wanita dan Media Massa* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2007), hlm.

antara satu orang dengan lainnya, serta satu budaya dengan budaya lain. Meski demikian terdapat ukuran yang bisa dijadikan standar umum bahwa salah satu indikator kesempurnaan perempuan terletak pada kecantikan fisik. Adanya standar umum ini berimplikasi pada persepsi mereka tentang sebuah kecantikan. Untuk mewujudkannya, seorang perempuan akan melakukan berbagai upaya, mulai dari menggunakan berbagai kosmetik, mengenakan pakaian yang indah serta memakai berbagai aksesoris atau perhiasan. Hal inilah yang menjadikan perempuan dicitrakan sebagai sosok pesolek.

d. Perempuan sebagai *The Second Class*

Pada beberapa negara, sosok perempuan masih dianggap sebagai *the second class* atau kaum yang menduduki kelas kedua setelah pria. Baik secara sosial, ekonomi, maupun politis, kedudukan perempuan masih sering dianggap sebagai unsur pelengkap, yakni sebagai pendamping keberadaan kaum pria.

3. Film

Film merupakan seni mutakhir perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada

tahun 1826.³³ Secara etimologi film berarti sarana media massa yang disiarkan melalui peralatan perfilman.

Sebagai bentuk karya seni, sebuah film memiliki banyak maksud dan tujuan yang terkandung didalamnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut.³⁴ Pesan-pesan tersebut bisa berupa simbol-simbol maupun percakapan dalam adegannya.

Itulah mengapa film menjadi alat komunikasi yang sangat efektif dalam memengaruhi penontonnya. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film tersebut dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dan kemudian memproyeksikannya dalam sebuah layar.³⁵

Film banyak dijadikan sebagai alat pembentuk stereotip maupun pembentukan sikap, hal tersebut dikarenakan film merupakan salah satu media massa yang memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:³⁶

Pertama, fungsi informasi. Fungsi ini diartikan bahwa media massa sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Khalayak selalu haus akan informasi

³³ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1966), hlm. 2.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 127.

³⁶ Siti Hardiyanti, *Stereotip Wanita Muslimah dalam Film Khalifah (Analisis Semiotika Roland Barthes)* Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga), hlm. 12.

mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi. Sebagian informasi yang mereka dapatkan bukan dari bangku pendidikan ataupun tempat kerja melainkan dari media massa yang mereka konsumsi.

Kedua fungsi pendidikan. Media massa merupakan pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*) karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan oleh media massa adalah melalui pengajaran nilai dan estetika serta aturan-aturan yang berlaku.

Ketiga fungsi mempengaruhi. Fungsi mempengaruhi media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang dipasang, atau dapat pula termotivasi setelah membaca featuresnya mengenai seorang tokoh.

Keempat fungsi meyakinkan/persuasi. Fungsi ini bias, datang dalam bentuk: *pertama*, mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang. *Kedua* mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang. *Ketiga* menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan *keempat* memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

a. Karakteristik Film

Menurut Ardianto atau Erdinaya dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar terbitan tahun 2014 terdapat empat karakteristik film, yaitu layar yang luas, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. *Pertama* layar film yang luas, dimaksudkan untuk memberikan keleluasan kepada para penonton untuk melihat adegan-adegan yang ditampilkan melalui layar. Seiring dengan berkembangnya teknologi multimedia, menjadikan setiap gambar maupun adegan yang terdapat dalam film, seolah-olah dapat dirasakan semakin nyata oleh penonton.

Kedua, pengambilan gambar pada film dilakukan secara menyeluruh (*panaromic shot*) dan dilakukan dari jarak jauh (*extreme long shot*). Hal ini dilakukan supaya setiap gambar yang dihasilkan bisa mendekati realitas peristiwa sehari-hari. Selain dua teknik pengambilan gambar tersebut, masih ada lagi teknik pengambilan gambar yang lain, diantaranya *close up*, yaitu teknik pengambilan gambar pada jarak dekat. Tujuannya memberi detail pada ekspresi wajah. Kemudian ada istilah *big close up*, yaitu teknik pengambilan gambar pada jarak sangat

dekat. Tujuannya memberi detail pada tindakan tokoh, karakter tokoh maupun peristiwa tertentu.

Ketiga, konsentrasi penuh. Karakteristik ini berlaku untuk film-film yang diputar di gedung bioskop. Menonton film di gedung bioskop membebaskan dari gangguan suara di luar film itu sendiri, karena ruangan gedung bioskop didesain menjadi ruangan kedap suara. Maka para penonton dengan sendirinya akan berkonsentrasi penuh pada film.

Keempat, identifikasi psikologis. Meminjam istilah dari disiplin ilmu jiwa sosial, identifikasi psikologis adalah suatu keadaan dimana pikiran dan perasaan penonton mulai larut dalam cerita yang ditampilkan. Penghayatan yang mendalam seringkali menjadikan emosi, pikiran, dan perasaan akan terbawa dan terlibat dalam suasana yang dihadirkan. Sehingga secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasikan diri seolah-olah sedang berperan dalam film tersebut.³⁸

b. Unsur-Unsur Film

Dari segi teknis, unsur-unsur film terbagi menjadi dua yaitu unsur audio dan unsur video atau visual. *Pertama*, unsur audio, dimana unsur monolog, dialog, dan *sound effect* menjadi bagian dari unsur audio atau suara ini.

³⁸ Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 22-23.

1) Monolog dan Dialog

Berisikan kata-kata, monolog dan dialog digunakan untuk menjelaskan tokoh atau peran, menggerakkan plot, dan membuka fakta.

2) *Sound Effect*

Sound effect atau efek suara merupakan bunyian khusus yang digunakan untuk melatarbelakangi sebuah adegan dalam film, yang dapat berupa musik ilustrasi, lagu yang dijadikan *sound track*, ataupun suara lainnya. Berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar supaya adegan dalam film terkesan dramatik serta bernilai estetika.

Kedua, unsur video atau visual yang terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar, dan *setting*.

1) *Camera Angle*

Camera angle diterjemahkan sebagai teknis pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu untuk mengekspose adegan.³⁹ Berdasarkan karakteristik dari gambar yang dihasilkan, *angle* kamera dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, *straight angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal. Digunakan pada acara yang gambarnya

³⁹ M Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S, *Bikin Sendiri Film Kamu*, (Yogyakarta: Pn Percetakan Negeri Printing dan Publishing, 2004), hlm. 64.

tetap, ketinggian kamera diatur setinggi dada sehingga mengesankan situasi yang normal. Dalam pengambilan *straight angle*, bila dilakukan secara *zoom in* atau memperbesar visual objek maka hasil yang diperoleh akan menggambarkan ekspresi wajah objek atau tokoh yang memainkan karakternya, sedangkan supaya menghasilkan gambar objek secara menyeluruh, dapat berupa ekspresi gerak tubuh dari objek atau tokoh, maka pengambilan *straight angle* bisa dilakukan dengan menggunakan teknik *zoom out*.

Kedua, low angle, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari objek. Sehingga akan membuat seseorang tampak memiliki kekuatan yang menonjol dan akan terlihat memiliki kekuasaan.

Ketiga, high angle, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hasilnya objek akan terlihat jauh di bawah penonton. Hal ini akan memberikan kekuatan atau rasa superioritas kepada penonton.

2) *Lighting*

Tata lampu dalam film disebut dengan istilah *lighting*. Cahaya yang digunakan adalah *natural light* atau pencahayaan alami, misalnya dari sinar matahari maupun cahaya bulan, dan *artificial light* yaitu cahaya buatan, misalnya lampu jalan, lampu kendaraan, api unggun, lampu kamera, ataupun lampu yang disediakan khusus untuk mendukung pembuatan film. Sedangkan dari segi teknik, pencahayaan dibedakan menjadi empat model atau cara. *Pertama, front lighting* atau pencahayaan depan. Fungsinya supaya menghasilkan pancaran cahaya yang merata dan tampak natural atau alami.

Kedua, side lighting atau pencahayaan samping. Biasanya dipakai untuk menonjolkan suatu benda maupun karakter seseorang. Pencahayaan samping akan membuat objek terlihat memiliki dimensi.

Ketiga, back lighting atau cahaya belakang. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan bayangan subjek jatuh atau berada di depan.

Keempat, mix lighting atau cahaya campuran. Efek yang dihasilkan dari pencahayaan ini lebih merata dan meliputi *setting* atau latar yang mengelilingi objek karena merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya.⁴⁰

3) Teknik Pengambilan Gambar

Cara pengambilan gambar atau perlakuan kamera merupakan proses yang sangat penting dalam teknik pengambilan gambar. Diperlukan teknik pengambilan gambar yang tepat supaya gambar diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan. Misalnya apakah ingin menampilkan karakter tokohnya, ekspresi wajahnya, maupun *setting* dalam filmnya. Berikut adalah beberapa teknik pengambilan gambar yang biasa digunakan dalam produksi film. *Pertama, big close up* atau *extreme close up*, yakni pengambilan gambar lebih memusat/detile pada salah satu bagian tubuh atau aksi yang mendukung informasi peristiwa jalinan alur cerita.

Kedua, close up, posisi kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subyek sehingga gambar

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 70-73.

yang dihasilkan, subyek memenuhi ruang frame. Disebut juga *close shot*.

Ketiga, medium close up, pengambilan gambar dengan komposisi framing subyek lebih jauh dari *close up* namun lebih dekat dari *medium shot*.

Keempat, medium shot, merekam gambar subyek kurang lebih setengah badan.

Kelima, medium full shot atau *knee shot*, batasan framing tokoh sampai kira-kira $\frac{3}{4}$ ukuran tubuh.

Keenam, full shot, pengambilan gambar dengan subyek secara utuh dari kepala hingga kakinya, secara teknis batasan atas diberi sedikit ruang untuk *head room*.

Ketujuh, medium long shot, framing kamera dengan mengikutsertakan setting sebagai pendukung suasana, diperlukan karena ada kesinambungan cerita dan aksi tokoh dengan setting tersebut.

Kedelapan, long shot, ukuran framing diantara *medium long shot* dan *extreme long shot*, dengan kata lain, luas ruang pandangnya lebih lebar

dibanding *medium long shot* dan lebih sempit dibanding *extreme long shot*.

Kesembilan, extreme long shot, subyek tampak jauh hampir tidak terlihat. Disini setting ruang ikut berperan. Obyek gambar terdiri dari subyek dan interaksinya dengan ruang, sekaigul mempertegas atau membantu imajinasi ruang cerita dan peristiwa kepada penonton.⁴¹

- 4) *Setting*, yaitu tempat atau lokasi pengambilan gambar untuk sebuah film.

c. Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau fiksi, dan film noncerita atau film non fiksi. *Pertama*, film cerita atau lebih dikenal dengan film fiksi merupakan jenis film yang dibuat berdasarkan pada kisah fiktif yang ditulis oleh penulis skenario. Berdasarkan perbedaan durasinya film cerita dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Film yang berdurasi dibawah 60 menit disebut sebagai film cerita pendek, sedangkan untuk film

⁴¹ M Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S, *Bikin Sendiri Film Kamu*, hlm. 55-63.

cerita panjang umumnya berdurasi 90-100 menit, atau ada juga yang berdurasi 120 menit bahkan lebih.⁴²

Kedua, film non cerita atau disebut juga film nonfiksi. Jenis film ini mengangkat peristiwa nyata sebagai subjeknya. Contohnya adalah film dokumenter, dan film faktual. Sebuah film yang menampilkan dokumentasi dari sebuah peristiwa, baik alam, hewan, maupun manusia disebut sebagai film dokumenter. Sedangkan film faktual hanya menampilkan fakta dan aktual. Contohnya berita.⁴³

Seiring dengan perkembangannya, film cerita dan noncerita saling memengaruhi satu sama lain sehingga melahirkan beberapa jenis film dengan ciri, gaya, dan corak masing-masing atau disebut juga *genre*. Diantaranya adalah film drama, film laga, film komedi, film horror, film animasi, film *science fiction*, film *musical*, film kartun, dan sebagainya.⁴⁴

d. Struktur Film

Pertama, *shot* merupakan rangkaian gambar panjang yang direkam dalam satu kali *take* oleh kameraman. Secara sederhana, *shot* dihasilkan saat

⁴² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 95.

⁴³ Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 29.

⁴⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 96.

kameraman mulai menekan tombol *record* sampai menekan tombol *record* kembali.

Kedua, adegan (*scene*) merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi yang saling berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

Ketiga, Sekuen (*sequence*) merupakan bagian dari sebuah film yang menunjukkan satu kejadian atau serangkaian adegan yang saling berkaitan.⁴⁵ Satu sekuen terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.⁴⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan dilanjutkan dengan menganalisis objek penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berwujud angka, melainkan berupa kata-kata atau kalimat dari individu, buku, ataupun sumber lain, serta perilaku-perilaku yang

⁴⁵ M. Ilham Zoebazary, *Kamus Televisi dan Film* (Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember, 2016), hlm. 294.

⁴⁶ Muhammad Kholish Habibi, *Representasi Masyarakat Madani dalam Film Umar bin Khattab Episode 11-17*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga), hlm. 21-22.

dapat diamati, sehingga tidak melalui proses perhitungan.⁴⁷ Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.⁴⁸ Hal ini berarti, pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara faktual bagaimana citra perempuan muslim direpresentasikan melalui *scene* maupun dialog yang terdapat dalam film Tilik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang menjadi tempat data penelitian diperoleh.⁴⁹ Maka yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film Tilik.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus permasalahan yang akan diteliti, atau istilah lainnya adalah masalah penelitian.⁵⁰ Maka yang menjadi objek penelitiannya adalah adegan-adegan yang memuat representasi citra perempuan muslimah yang disampaikan oleh Siti Sholihati berdasarkan klasifikasi citra perempuan di media massa,

⁴⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 19.

⁴⁸ M. Djunaidi Ghony, dan Fauzan Al-Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 1.

⁴⁹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 92.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

yakni citra perempuan sebagai pilar rumah tangga, sebagai pemikat pria, sebagai pesolek, serta sebagai *the second class*.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi video film Tilik karya Ravacana Films yang diunduh dari situs Youtube.

b. Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui bermacam sumber, baik dari internet, buku-buku, jurnal, maupun literatur lain yang berkaitan dan mendukung terkait dengan representasi, citra perempuan, maupun informasi terkait film Tilik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Kumpulan data dokumentasi bisa berbentuk catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo surat, notulen rapat, foto, CD, *harddisk*, dan sebagainya.⁵¹

Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan adalah video

⁵¹ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 86.

film Tilik yang diperoleh dari media pengunduh video www.youtube.com melalui akun Ravacana Films.

6. Teknik Analisis

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran/interpretasi, dan verifikasi data agar suatu fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁵² Berasal dari Bahasa Greek, kata *analysis* terdiri dari kata *ana* dan *lysis*. *Ana* yang berarti atas (*above*) dan *lysis* berarti memecahkan atau menghancurkan. Supaya memperoleh pemahaman baru, maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian yang kecil-kecil kemudian mengaduknya menjadi bersama.⁵³

Tujuannya untuk meringkas data supaya menjadi bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga masalah penelitian dapat dipelajari dan ditest. Melalui pengakuan subjek pelakunya, analisis data bisa pula digunakan untuk mencari makna dibalik data.⁵⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Analisis semiotika yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang fungsi tanda dalam teks, yang berperan untuk membimbing pembacanya supaya bisa menangkap pesan yang

⁵² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

⁵³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang: UIN Malang, 2010), hlm. 353.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 354-355.

terkandung didalamnya, maupun pesan yang coba di sampaikan oleh pembuat tanda.⁵⁵ Sederhananya, semiotika adalah studi tentang tanda dan makna tanda.

Tanda adalah segala sesuatu, baik berupa warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya sendiri,⁵⁶ sedangkan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.⁵⁷ Tanda-tanda memungkinkan kita untuk merujuk pada benda dan gagasan, walaupun mereka tidak hadir secara fisik hingga dapat dipersepsi dengan indera kita.⁵⁸

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika model Charles Sander Peirce, yang dikenal dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretan*). Peirce mendeskripsikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.⁵⁹ Secara sederhana analisis semiotika model Charles Sanders Pierce dapat digambarkan sebagai berikut.

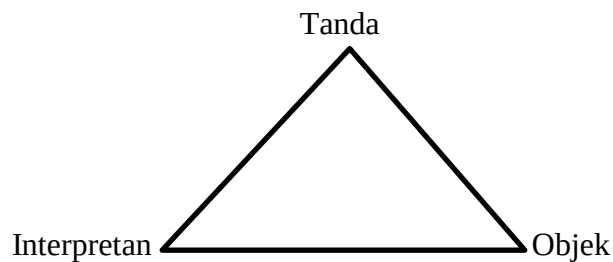
⁵⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 8.

⁵⁶ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, hlm. 6.

⁵⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15.

⁵⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm. 8.

⁵⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 2.



Gambar 1.1: Elemen Makna Pierce

Sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, yang pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*). Dengan demikian sebuah tanda atau representamen memiliki hubungan relasi *triadic* langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).⁶⁰

Ketika ketiga elemen diatas berinteraksi dibenak seseorang, maka akan memunculkan makna tentang sesuatu yang diwakili tanda tersebut. Oleh Peirce sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda

⁶⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual; Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm.17.

(sign/representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object, interpretan*.⁶¹

Pertama, representamen (tanda). Salah satu bentuk tanda (representamen) adalah kata. Sesuatu dapat disebut tanda (representamen) jika memenuhi syarat berikut, *pertama* bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan perasaan atau pikiran. *Kedua* berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).⁶²

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign*.

- a. *Qualisign*, yaitu kualitas yang ada pada tanda. Misalnya kata-kata kasar, keras, lemah lembut, merdu, dan sebagainya.
- b. *Sinsign*, yaitu eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Menjadi tanda berdasarkan bentuk atau tampilannya dalam kenyataan. Bisa suatu metafora atau berdasarkan kode. Misalnya suara jeritan dapat diartikan sebagai kaget, senang, ataupun kesakitan.
- c. *Legisign*, yaitu tanda yang berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Misalnya rambu-rambu lalu lintas menandakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan masyarakat.

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 41.

⁶² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 22.

Kedua, object adalah sesuatu yang merujuk pada tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca indera, bisa bersifat mental atau imajiner. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan symbol (*symbol*).

- a. Ikon, adalah tanda yang bersifat mirip atau menyerupai benda aslinya. Contohnya kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya.
- b. Indeks, yaitu tanda yang langsung mengacu pada kenyataannya atau adanya hubungan yang bersifat kausal atau sebab akibat antara tanda dan petandanya. Contohnya asap menandakan adanya api.
- c. Simbol, yaitu tanda yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensi). Contohnya bendera merah putih merupakan symbol Negara Indonesia.

Ketiga, interpretan, yaitu tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Berdasarkan interpretannya, tanda (*sign/representamen*) dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign/dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme*, yaitu tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan pilihannya masing-masing. Contohnya seseorang yang matanya memerah bisa diartikan banyak hal. Ada yang mengartikan bahwa orang itu baru

menangis, bangun tidur, menderita penyakit mata, dan lain-lain.

- b. *Dicisign/dicent sign* yaitu tanda yang sesuai dengan kenyataannya. Misalnya pemasangan rambu lalu lintas di suatu tempat yang dinyatakan sering terjadi kecelakaan, menandakan seringnya terjadi kecelakaan di jalan tersebut.
- c. *Argument*, yaitu tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berikut ini tabel untuk mempermudah dalam memahami tanda-tanda dalam penelitian ini berdasarkan teori segitiga makna Pierce, yakni tanda, objek, dan interpretan.

Tanda	Objek	Interpretan
Gambar adegan maupun suara yang berupa narasi/dialog yang merepresentasikan citra perempuan muslimah berdasarkan teori milik Siti Sholihati, yakni perempuan sebagai pilar rumah tangga, perempuan sebagai pemikat pria, perempuan sebagai pesolek, serta perempuan sebagai <i>the second class</i> .	Visual dari tanda-tanda yang mengindikasikan citra perempuan muslimah, dapat berupa penampilan tokoh, ekspresi tokoh, atribut yang dikenakan tokoh (pakaian, aksesoris), dan sebagainya.	Pemaknaan terhadap tanda dan objek, dengan cara menjelaskan maksud dari tanda/objek yang merepresentasikan citra perempuan muslimah.

Tabel 1.2 Skema Tanda, Objek, dan Interpretan

Analisis citra perempuan muslimah dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam

film Tilik guna mengetahui makna yang terkandung dibalik tanda tersebut. Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini berupa tanda verbal (bahasa maupun kata-kata) dan tanda non verbal (selain bahasa dan kata-kata). Penelitian ini membahas citra perempuan muslimah berdasarkan klasifikasi citra perempuan dalam media massa antara lain perempuan sebagai pilar rumah tangga, perempuan sebagai pemikat pria, perempuan sebagai pesolek, serta perempuan sebagai *the second class*, yang disampaikan oleh Siti Sholihati. Terdapat beberapa tahapan dalam proses menganalisis data dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Mengidentifikasi tanda citra perempuan muslimah yang muncul di tiap *scene* dalam film Tilik.
- b. Mengklasifikasikan tanda ke dalam masing-masing bentuk citra perempuan berdasarkan indikator yang telah disusun.
- c. Menganalisis makna yang terdapat dalam tanda menggunakan *triangle meaning*.
- d. Penarikan kesimpulan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan dari seluruh bagian penelitian. Tujuannya supaya alur penelitian menjadi jelas. Penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I memuat prosedur penelitian antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum film Tilik, yang meliputi deskripsi film Tilik, sinopsis film Tilik, profil dan karakter tokoh pemeran dalam film Tilik, maupun seluruh hal yang berkaitan dengan film tersebut.

Bab III berisi mengenai uraian hasil analisis peneliti tentang film Tilik dalam merepresentasikan citra perempuan muslimah melalui analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Bab IV merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang ada pada bab III, maka representasi citra perempuan muslimah dalam film *Tilik* meliputi:

Pertama, tanda yang merujuk kepada citra perempuan muslimah sebagai pilar rumah tangga digambarkan melalui adegan tokoh Bu Tejo yang tengah mengupayakan suaminya untuk menjadi kepala Desa menggantikan Bu Lurah yang sering jatuh sakit. Tindakan tersebut dapat dimaknai bahwa sebagai pilar rumah tangga, perempuan memiliki andil dalam mendukung keberhasilan karir pria (suaminya).

Kedua, tanda citra perempuan muslimah sebagai pemikat pria merujuk pada percakapan para tokoh pemeran yang mengatakan bahwa Dian merupakan sosok perempuan yang sering menggoda lelaki karena kecantikan dan keramahannya. Selain itu terdapat prasangka bahwa kecantikan yang dimiliki Dian berasal dari penggunaan susuk, yang mana menjadikannya banyak disukai lelaki di Desanya. Hal ini memunculkan stereotip bahwa perempuan yang cantik serta ramah kepada lelaki mendapatkan prasangka buruk dari orang sekitarnya sebagai pemikat pria.

Ketiga, tanda yang merujuk kepada citra perempuan muslimah sebagai pesolek berdasarkan potongan gambar yang terdapat pada *scene* 7. Dimana tokoh Bu Tejo tampak menggunakan riasan untuk memulas

wajahnya, serta banyaknya perhiasan emas yang ia kenakan. Sehingga memunculkan stereotip bahwa perempuan merupakan sosok yang senang berdandan/bersolek.

Keempat, citra perempuan sebagai *the second class* terdapat pada potongan dialog yang disampaikan Bu Tejo ketika membicarakan Bu Lurah. Berdasarkan pendapat yang disampaikan, Bu Tejo terkesan mempropaganda serta merendahkan perempuan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis representasi citra perempuan muslimah dalam film *Tilik*, maka penulis ingin memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Kepada para sineas agar tetap terus berupaya memberikan karya yang terbaik, sehingga menghasilkan film-film yang berkualitas, mengandung pesan-pesan yang mendidik dan menjadi tontonan yang membawa nilai positif bagi masyarakat Indonesia.
2. Kepada masyarakat dan penikmat film yang menonton film *Tilik*, diharapkan bisa mengambil dan melihat sisi positifnya sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita ke arah yang lebih baik. Terutama dalam hal menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan syirik yang dibenci Allah SWT.

3. Untuk peneliti selanjutnya, semoga dapat mengembangkan penelitian ini dari fenomena atau isu lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual; Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Djamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fiske, Jhon, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Al-Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Malang, 2010.
- Khan, Shakil Ahmad dan Wasim Ahmad, *Jangan Ada Ghibah di Antara Kita*, Bandung: Mizania, 2005.
- Mansour, Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Moore, Frazier, *Humas: Membangun Citra dengan Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- , *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Nesia, Andin, *Dasar-dasar Humas*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nova, Firsan, *Crisis Publik Relations: Strategi PR Menghadapi Krisis, Mengelola Isu, Membangun Citra, dan Reputasi Perusahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Sholihati, Siti, *Wanita dan Media Massa*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2007.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Qur'an*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999.
- Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1966.
- Totona, Saiful, *Miskin itu Menjual*, Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Trianto, Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Widjaja, A. W., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Zoebazary, M. Ilham., *Kamus Televisi dan Film*, Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember, 2016.

Jurnal:

Arafah, Sitti, *Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah dan Tren Busana*, Jurnal, Makassar: Peneliti Balai Litbang Agama, Jurnal Mimikri: Volume 5 Nomor 1 Tahun 2019.

Auliya Fathamsyah, dkk., *Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Iklan Kecantikan Wardah "20 Tahun"*, Jurnal, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Mulawarman, 2019.

Hariyani, Nunik, *Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini*, Jurnal, Madiun: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unmer, Madiun.

Ilhamsyah, Ade, *Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin*, Jurnal, Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, 2016.

Masmadia, Andika Sandy, *Makna Perhiasan Emas Bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya*, Jurnal, Surabaya: Jurusan Sosiologi Departemen Sosiologi, Jurnal S1-Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1. No.3, 2018.

Masyitoh, Siti dan Adnan, Muhammd Muzaki, *Potret Perempuan dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo*, Jurnal, Bandung: Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Bandung, 2021.

Putri, Kurnia Addin dan Wibisono, Gunawan, *Menilik "Tilik": Representasi Citra Perempuan dalam Transformasi Ruang Virtual*, Jurnal, Surakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2021.

R., Wijaya, *Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang*, Jurnal, Palembang: Jurnal Raden Fatah, 2017.

Skripsi:

Astuti, Haristin Vindi, *Citra Perempuan Berhijab dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi, Ponorogo: Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021.

Aviomeita, Friska, *Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Perempuan dalam Film "Fifty Shades of Grey")*, Skripsi, Medan: Jurusan

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2016.

Erzakia, Dila, *Representasi Ghibab dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Habibi, Muhammad Kholish, *Representasi Masyarakat Madani dalam Film Umar bin Khattab Episode 11-17*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Hardiyanti, Siti, *Stereotip Wanita Muslimah dalam Film Khalifah (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Kusumasari, Fitri, *Eksistensi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UII, 2020.

Purnamasari, Fitria, *Pemaknaan Anggota Komunitas Pecinta Film Islami (KOPFI) Yogyakarta Tentang Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Septiani, Rista Dwi, *Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam The Herd)*, Skripsi, Jakarta: Jurusan KPI Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Widiyanti, Okti, *Citra Perempuan Muslimah dalam Film Hijab*, Skripsi, Semarang: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2018.

Internet:

<https://lifestyle.kontan.co.id/news/film-tilik-dari-ravacana-films-viral-dan-tuai-pujian-telah-meraih-banyak-penghargaan>.

https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8.

<https://ravacanafilms.com/films/tilik/>.

<https://www.kalderanews.com/2020/09/film-tilik-tuai-kritikan-bagaimana-tanggapan-sutradara/>.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/22/153000465/jadi-trending-di-twitter-berikut-5-fakta-seputar-film-tilik?page=all>.

<https://sumbarprov.go.id/home/news/19320-pelajaran-dari-viralnya-film-quottilikquot.html>.

<https://yongkru.com/menilik-popularitas-film-tilik-1e8aa7>.

https://www.youtube.com/watch?v=GAyvz8_zV8.

<https://voi.id/lifestyle/113026/bu-tejo-hadir-lagi-dalam-tilik-versi-serial-seperti-apa>.

<https://diorama.suaramerdeka.com/entertainment/pr-1832131842/film-pendek-tilik-dapatkan-adaptasi-tv-series-siap-tayang-di-wetv>.

<https://www.orami.co.id/magazine/cara-menghilangkan-susuk>

<https://www.scmedia.id/2020/09/dalil-dan-hukum-memakai-susuk-dalam-islam/>

